

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SENI BUDAYA NON BIDANG ILMU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI KELAS VIII-2 SMP NEGERI 21 PADANG

PEDAGOGIC COMPETENCE OF CULTURAL ARTS TEACHERS NON-FIELD OF SCIENCE IN CARRYING OUT LEARNING MUSIC ART IN CLASS VIII-2 SMP NEGERI 21 PADANG

Sandy Satria Kusuma¹; Yos Sudarman²;

¹ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) kusumasandysatria@gmail.com¹, yossudarman@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru seni budaya non-bidang ilmu dalam melaksanakan pembelajaran seni budaya (musik) di kelas VIII-2 SMP Negeri 21 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen penelitian menggunakan catatan hasil pengamatan, pedoman wawancara, dan catatan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Langkah-langkah menganalisis data adalah dengan teknik pengumpulan, pengelompokkan, penjelasan, dan penyimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan telah mendeskripsikan bahwa kompetensi pedagogik guru seni budaya seni rupa yang diamati untuk melaksanakan pembelajaran seni musik di kelas VIII-2 SMP Negeri 21 Padang pada penelitian ini, karena mendapat tugas untuk diperbantukan mengajar seni musik di Kelas VIII-2, telah menunjukkan hasil bahwa guru kurang menguasai materi pelajaran yang diajarkannya. Tentu hal ini berkaitan dengan latar belakang bisang studi dan pengalaman mengajar yang berbeda antara bidang senirupa dengan seni musik. Namun pada keterampilan dasar mengajar yang ia terapkan dalam pembelajaran, di mana guru telah menerapkan sebagian dari ketrampilan mengajar itu, guru sudah melakukannya dengan cukup baik.

Kata kunci: pembelajaran seni musik, kompetensi pedagogik, keterampilan mengajar

Abstract

This study aims to describe the pedagogical competence of non-field cultural arts teachers in carrying out cultural arts (music) learning in class VIII-2 of SMP Negeri 21 Padang. This type of research is qualitative research, with a descriptive approach to analysis. The research instrument uses observation records, interview guidelines, and document records. Data collection techniques are carried out with observation

techniques, interviews, and literature studies. The steps of analyzing data are by collecting, grouping, explaining, and inferring techniques. The results of the research obtained have described that the pedagogical competence of art and culture teachers observed to carry out music art learning in class VIII-2 SMP Negeri 21 Padang in this study, because they received the task of being seconded to teach music art in Class VIII-2, has shown results that teachers do not master the subject matter they teach. Of course, this is related to the background of the study and teaching experience that differs between the fields of art and music. But on the basic teaching skills he applies in learning, where the teacher has applied some of those teaching skills, the teacher has done quite well.

Keywords: learning of musical arts, pedagogic competence, teaching skills

Pendahuluan

Kunci keberhasilan pendidikan nasional yang diatur pemerintah dengan undang-undang, salah satunya terletak pada pelaksanaan pendidikan formal berkualitas, yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi terutamanya.

Meskipun sesungguhnya pendidikan informal dan nonformal juga berkontribusi nyata (signifikan) pada keberhasilan pendidikan nasional, kualitas pembelajaran pada pendidikan formal cenderung lebih menentukan keberhasilan pendidikan nasional tersebut (dalam Tilaar, 2000: 21).

Pentingnya arti hubungan timbal-balik antara keberhasilan pendidikan formal dengan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan, dapat dilihat dari pengertian pendidikan nasional yang diusung Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 bahwa

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Inti kegiatan pendidikan formal di sekolah ada pada proses belajar-mengajar yang dipimpin guru. Guru harus memiliki kemampuan, ia harus membina dan mengembangkan siswa untuk belajar, sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran (Putri, 2019: 48). Selain memimpin, guru juga mengelola, memfasilitasi, menilai, bahkan mendidik siswa sampai pembentukan prilaku dan karakternya. Mengingat tugas dan tanggung guru yang esensial itu, tidaklah berlebihan dikatakan bahwa gurulah sosok paling tepat menyandang predikat ujung tombak pembelajaran. Menurut Sardiman (2011: 5) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dari si-pebelajar pertama kalinya sebagai individu dapat membangun pengetahuannya, kepribadiannya, dan keterampilannya.

Saat ini tugas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah kian beragam. Meskipun guru sudah memiliki kompetensi mengajar sesuai kualifikasi latar belakang pendidikannya, adakalanya tanggung jawab mengajar guru di suatu sekolah bisa berbeda dengan sekolah lain.

Dijelaskan Slameto (2010: 17) bahwa “Jika ada sekolah yang memiliki tenaga guru yang cukup di satu mata pelajaran, tanggung jawab mengajarnya bisa sebatas kewenangan bidang studinya. Namun jika ada sekolah yang kekurangan tenaga guru di satu mata pelajaran, menyebabkan tanggung jawab guru dapat diperluas untuk mengajar di luar kewenangan bidang studinya atau bidang ilmunya.”

Menurut Slameto (2010: 19) lagi bahwa “Idealnya guru yang mengajar pada satu bidang studi di sekolah adalah guru yang kompetensi profesionalnya *linier* (sesuai) dengan latar belakang bidang ilmunya. Sebab pada saat guru disertifikasi, kompetensi profesional guru didasarkan ijazah pendidikannya menjadi tolok ukur utama untuk sertifikasi guru tersebut. Menurut Mulyasa dalam Kurnia (2018:62) “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara terampil membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.

Namun karena suatu penyesuaian kebutuhan ril pembelajaran di sekolah, terbuka peluang untuk terjadinya penyeimbangan sumberdaya pendidik dengan jumlah peserta didik, dan termasuk jumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Jika kondisi ini terjadi, apa boleh buat, jika guru yang sudah berkemampuan profesional mengajar di satu bidang studi, mesti rela diminta atasan untuk melakoni pembelajaran non-bidang studi di mata pelajaran berbeda, atau mengajar non-bidang ilmu di mata pelajaran yang serumpun. Akibatnya dari adanya guru mengajar di luar bidang studi/ilmunya itu, menyebabkan profesionalisme seorang guru bidang studi lambat laun akan merosot.”

Berdasarkan observasi wawancara bersama waka kurikulum Desmaitri, S.Pd., peneliti diperkenankan melakukan pengamatan langsung pada pembelajaran seni musik di kelas VIII-2 pada jam belajar musik. Guru bersedia untuk diamati saat mengajar, namun hanya dalam satu jam pelajaran saja. Ketika peneliti mengamati pembelajaran langsung di kelas, peneliti tidak melihat sesuatu yang janggal dengan pembelajaran musik yang dipimpin guru di kelas. Seperti apa yang peneliti saksikan, bahwa secara umum kegiatan belajar yang dapat menarik perhatian sudah berjalan dengan baik. Karena yang mengajar musik adalah guru seni rupa, wajar saja ada beberapa bentuk pengelolaan pembelajaran yang kurang sesuai. Misalnya pada penyampaian materi pelajaran yang kurang dikuasai guru, sehingga guru terkesan menutupi kekurangan itu dengan menjelaskan pelajaran menggunakan beberapa media visual dari buku yang ia komentari pada sisi bentuknya. Beberapa kali guru juga terlihat menggambar karikatur musik di yang terkesan lucu dan menarik di papan tulis, yang tujuannya adalah untuk memperjelaskan materi pelajaran musik yang ia sampaikan. Namun memang tidak terlihat guru kalau guru dapat membahas materi pelajaran lebih mendalam. Apalagi untuk materi pelajaran yang mestinya didemonstrasikan, tidak sekalipun guru mau mencoba memperagakan bagaimana cara bernyanyi yang baik dalam materi pelajaran “Teknik dan Gaya Bernyanyi Lagu Daerah”.

Secara umum yang dimaksud kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran sesuai ilmu mengajar dan seni mengajar (dalam Mulyasa, 2009: 6). Menurut Syukron (2022:372) persyaratan standar kompetensi guru, khususnya kompetensi Pedagogik, seringkali membatasi peran penting guru dalam proses pembelajaran seni musik. Batasan tentang kemampuan mengelola pembelajaran ini, juga sudah dijelaskan oleh

Mudhoffir (1996: 12) bahwa guru yang memiliki kemampuan mengelola pembelajaran pada dasarnya adalah guru yang sudah bermampuan untuk menerapkan keterampilan dasar mengajar yang diperlukan dalam mengelola sebuah pembelajaran di antaranya (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (2) keterampilan menjelaskan; (3) keterampilan bertanya; (4) keterampilan memberikan penguatan; (5) keterampilan mengadakan variasi menurut gaya mengajar dan pemanfaatan media; (6) keterampilan mengelola kelas; (7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; dan (8) keterampilan membimbing pembelajaran perseorangan". Mulyasa (2009: 8) menjelaskan bahwa ditinjau dari segi peristilahannya, kata "pedagogik", sebagaimana yang sering diucapkan dalam bahasa Indonesia, adalah kata yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata "*paidagogeos*", yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan "pedagogy". Maksud dari kata "*paidagogeos*" menurut kamus adalah "*paida*" berarti "anak" dan "*gaego*" berarti "membimbing". Sehingga "*paidagogeos*" secara makna kata adalah "membimbing anak".

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data yang bisa dijelaskan atau dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis sesuai dengan fakta dan ungkapan lisan dari orang-orang sebagai pelaku dengan segala perilakunya yang dapat diamati (Moleong, 2006: 4). Objek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 21 Padang. objek penelitian adalah sasaran berupa orang, perilaku, atau data tentang suatu kejadian yang dapat menghasilkan informasi data penelitian (dalam Moleong, 2006: 11).

Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka. Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu pada tahap (1) pengumpulan (*collecting*), (2) pengelompokkan (*organizing*); penjelasan (*explaining*), pembahasan (*discussion*), dan penyimpulan (*conclusion*).

Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian tentang Kemampuan Guru, Menjelaskan Materi Pelajaran

Beberapa hal yang dapat peneliti amati sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran musik pada paruh ke-2 jam belajar pada pertemuan tatap muka ke-1, yang menfokuskan pada materi pelajaran apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru tetap berusaha untuk menjelaskan pelajaran sesuai dengan apa yang ia bisa ketahui, dan kelihatan kalau sedang menrangkan pelajaran guru menggunakan waktu jeda untuk membaca materi yang ada di buku paket.
- b. Meskipun guru dapat memahami materi pelajaran dengan akhirnya menjelaskan bahwa, "Yang dimaksud dengan bernyanyi unisono adalah bernyanyi dengan suara penyanyi

yang sama, yang dilakukan secara berkelompok”, namun guru tetap belum dapat menjelaskan lebih jauh dari pernyataannya itu pada saat siswa ada yang bertanya, “Yang samanya di bagian mana Buk?”.

- c. Pada saat ada beberapa siswa yang kembali bertanya tentang materi pelajaran bernyanyi secara unisono yang disampaikan guru, banyak waktu habis hanya untuk menunggu guru mencari sumber referensi pada silabus, RPP, buku paket atau membuka HP hanya untuk mencoba menjelaskan jawaban dari pertanyaan siswa.
- d. Karena guru menjanjikan jawabannya minggu depan, maka guru meminta siswa lainnya untuk mencoba menjawab pertanyaan siswa terdahulu.
- e. Disitulah maka pembelajaran kembali menemukan suasana buntu, karena masing-masing siswa berpendirian dengan jawaban yang mereka anggap paling benar, dan guru tidak bisa menengahinya.
- f. Karena sepertinya guru sudah kehabisan cara untuk mengatasi persoalan penyampaian materi pelajaran yang tidak kunjung selesai, akhirnya menjelang akhir pelajaran, guru tiba-tiba memberi tugas kepada siswa, dengan mengerjakan soal-soal yang ada di dalam buku paket.
- g. Guru memberi ingat kepada siswa, kalau soal-soal di buku paket itu harus dikerjakan dengan baik dan benar, untuk seterusnya dikumpulkan pada tetap muka pembelajaran minggu depan. Guru tidak lupa berpesan. “Bagi siswa yang tidak menyerahkan tugas minggu depan, tidak bisa ikut ujian semester”.

2. Temuan Penelitian tentang Kemampuan Guru, Menerapkan Keterampilan Dasar Mengajar

Pada pertemuan tatap muka penelitian yang kedua ini, peneliti mencoba untuk memaparkan hasil pengamatan terhadap penerapan keterampilan dasar mengajar guru pada pelajaran seni musik di kelas VIII-2 dengan menggunakan catatan-catatan hasil pengamatan yang didiskusikan bersama antara peneliti dan guru, dengan melihat kembali tayangan rekaman video pembelajaran pada pertemuan ke-2. Catatan-catatan hasil pengamatan dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Untuk keterampilan dasar mengajar tentang membuka dan menutup pelajaran, memunculkan pertanyaan untuk hal yang diamati adalah: “Apakah guru ada memberikan salam, membuka pelajaran, menerangkan rencana topik yang dipelajari, mengaitkan materi pelajaran sebelumnya, menjelaskan tujuan belajar, menyimpulkan isi pelajaran, memberi tugas di rumah, dan menutup pelajaran?” Hasil pengamatan peneliti dan diskusi dengan guru menyatakan bahwa “Sebagian besar waktu guru membuka pelajaran dihabiskan untuk mengambil absen siswa. Guru ada menerangkan rencana topik yang akan dipelajari, namun tidak mengaitkan dengan topik pelajaran sebelumnya. Kemudian ketika guru menutup pelajaran, bisanya tidak disertai dengan memberikan kesimpulan, namun thu-tahu jam pelajaran habis begitu saja.”
- b. Untuk keterampilan dasar mengajar tentang keterampilan bertanya, memunculkan pertanyaan untuk hal yang diamati adalah: “Apakah guru ada bertanya dengan jelas dan singkat, mengarahkan jawaban siswa, menggilirkan pertanyaan, menyebar pertanyaan, pemberian waktu berpikir, dan menuntun siswa untuk menjawab?” Hasil pengamatan peneliti dan diskusi dengan guru menyatakan bahwa “Selama pembelajaran berlangsung selama ini, guru memang jarang memberikan pertanyaan kepada siswa saat belajar. Kalaupun ada pertanyaan yang diberikan, paling-paling menjelang jam pelajaran akan

habis, dan isi pertanyaannya pun hanya menanyakan apakah siswa sudah mengerti atau belum dengan materi pelajaran yang disampaikan guru. Jadi memang guru tidak memberikan pertanyaan secara khusus tentang pelajaran, yang menyebabkan siswa juga kurang terampil untuk menjawab.”

- c. Untuk keterampilan dasar mengajar tentang keterampilan memberikan penguatan, memunculkan pertanyaan untuk hal yang diamati adalah: “Apakah guru ada memberikan penyampaian dengan kata yang mudah diingat dan dimengerti, dan memberikan tindakan yang menarik perhatian?” Hasil pengamatan peneliti dan diskusi dengan guru menyatakan bahwa “Selama pembelajaran seni musik berlangsung selama ini, guru ada melakukan penguatan, yaitu dengan memberikan contoh yang mudah diingat, dan malah dengan bercanda. Kemudian ada juga guru berusaha untuk menarik perhatian siswa dengan melakukan tindakan-tindakan yang memancing pandangan siswa untuk melihatnya. Namun diantara penguatan yang diberikan guru itu banyak yang tidak pas. Terkadang ada lelucon guru yang tidak lucu, sehingga suasana belajar dari serius malah menjadi membingungkan.”
- d. Untuk keterampilan dasar mengajar tentang keterampilan mengadakan variasi, memunculkan pertanyaan untuk hal yang diamati adalah: “Apakah guru ada mengadakan variasi dengan mimik wajah, mengeraskan suara, mengatur pandangan, merubah posisi berdiri, memberikan suasana diam, meminta pemusatan perhatian, menggunakan media, dan mengatur bentuk keakraban?” Hasil pengamatan peneliti dan diskusi dengan guru menyatakan bahwa “Selama pembelajaran seni musik berlangsung selama ini, guru hanya sekali-sekali menggunakan mimik wajah untuk mengajak siswa memusatkan perhatian dalam belajar. Kalaupun guru mengeraskan suaranya, itupun kalau ia marah dan nampaknya bukan untuk suatu bentuk variasi dalam belajar. Kalau mengajar di depan kelas, jarang guru yang mau pindah posisi ke tempat yang lain, artinya hanya bergerak dari meja guru ke papan tulis dan sebaliknya.”
- e. Untuk keterampilan dasar mengajar tentang keterampilan menjelaskan, memunculkan pertanyaan untuk hal yang diamati adalah: “Apakah guru ada menggunakan kalimat yang jelas dalam menjelaskan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menggunakan contoh dan pengandaian sesuai topik pelajaran, memusatkan pada butir-butir pelajaran yang penting, dan memberikan umpan balik?” Hasil pengamatan peneliti dan diskusi dengan guru menyatakan bahwa “Selama pembelajaran seni musik berlangsung selama ini, guru memang handal dalam menjelaskan pelajaran. Wawasan guru tentang pelajaran yang diasuhnya cukup luas, termasuk bagaimana ia membayangkan isi pelajaran yang bisa dimengerti siswa juga bagus. Kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran dengan baik juga didukung dengan kemampuan guru menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam menjelaskan materi pelajaran.”
- f. Untuk keterampilan dasar mengajar tentang keterampilan membimbing diskusi kelompok, memunculkan pertanyaan untuk hal yang diamati adalah: “Apakah guru ada memusatkan perhatian siswa, memberikan kesempatan berpartisipasi, dan membuka/menutup diskusi?” Hasil pengamatan peneliti dan diskusi dengan guru menyatakan bahwa “Selama pembelajaran seni musik berlangsung selama ini, guru memang sering melaksanakan kegiatan diskusi dalam pembelajaran, baik diskusi dalam

kelompok besar maupun kecil. Kegiatan diskusi ini menarik dilaksanakan oleh siswa, karena guru menjadikannya diskusi bagian dari kompetisi untuk meraih nilai secara kelompok. Kegiatan diskusi kelompok ini, selain membicarakan materi pelajaran seni musik yang berhubungan dengan teori, juga membahas hal yang berhubungan dengan praktek.”

- g. Untuk keterampilan dasar mengajar tentang keterampilan mengelola kelas, memunculkan pertanyaan untuk hal yang diamati adalah: “Apakah guru ada membagi perhatian dalam mengajar, bersikap peduli, menuntut tanggung jawab siswa, menegur siswa, dan memberikan petunjuk yang jelas?” Hasil pengamatan peneliti dan diskusi dengan guru menyatakan bahwa “Selama pembelajaran seni musik berlangsung selama ini, guru memang agak kurang peduli dengan kegiatan siswa yang mulai meribut dalam pembelajaran, kecuali pada beberapa saat kemudian guru menegur siswa dengan suara keras. Ada beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan guru bersama siswa dalam belajar sering tidak dimengerti oleh siswa karena petunjuknya kurang jelas, sehingga suasana menjadi riuh. Meskipun dalam kebingungan siswa tetap melakukan kegiatan belajar sebagaimana mestinya.” Untuk keterampilan dasar mengajar tentang keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, memunculkan pertanyaan untuk hal yang diamati adalah: “Apakah guru ada melakukan pembelajaran kelompok kecil, belajar tambahan, memberikan remedial, dan memberikan bantuan khusus ke siswa?” Hasil pengamatan peneliti dan diskusi dengan guru menyatakan bahwa “Selama pembelajaran seni musik berlangsung selama ini, guru jarang melakukan pembelajaran yang hanya ditujukan untuk kelompok kecil semata, apalagi untuk belajar secara perseorangan. Kecuali tidak di dalam kelas, guru kadang-kadang biasa memanggil siswa yang mampu untuk datang ke ruang majelis guru menemui guru untuk satu kegiatan belajar secara kelompok kecil dan perseorangan untuk tujuan bukan pembelajaran. Kadang menurut siswa situasi ini tidak bagus dipandang siswa lainnya, karena yang diajak hanya siswa-siswa itu itu saja..”

3. Pembahasan

Memperhatikan suasana belajar pada pertemuan pertama yang memfokuskan pengamatan pada materi pelajaran yang disampaikan guru, cukup jelas terlihat bahwa guru seni rupa memang tidak menguasai materi pelajaran seni musik. Meskipun guru sudah berupaya untuk mencari tahu tentang konsep materi pelajaran yang disampaikannya, siswa kelihatannya juga belum paham. Pada saat peneliti menanyakan kembali kepada guru tentang hambatan apa saja yang menyebabkan guru belum menguasai materi pelajaran, maka guru menjawab bahwa diperbantuannya guru untuk mengajar di pelajaran seni musik di kelas VIII-2 adalah pengalaman pertamanya. Ia belum sempat membaca buku dan sumber-sumber pelajaran terkait, karena baru tiga minggu dinyatakan oleh pihak sekolah untuk mengajar seni musik di kelas VIII-2, yang sebelumnya belum pernah ia alami.

Keterampilan dasar mengajar guru yang dapat diamati pada pertemuan tatap muka ke-2 telah menunjukkan bahwa guru tidak melaksanakan semua keterampilan dasar mengajar yang bisa diamati sebagai bagian dari kompetensi pedagogik guru. Sebenarnya memang demikian, jika semua keterampilan mengajar itu tidak perlu semuanya dilaksanakan, tergantung dari topik pelajaran yang dibahas dan metode pembelajaran yang digunakan. Keterampilan mengajar yang paling banyak dilakukan guru dalam pembelajaran adalah keterampilan menjelaskan, memberikan pertanyaan dan penguatan. Khusus dalam hal

memberikan penguatan ini, meskipun penguatan itu merupakan umpan balik yang salah, tetap saja apa yang dilakukan oleh guru adalah sebuah keterampilan mengajar.



**Suasana Kegiatan Belajar Mengajar Seni Budaya (Musik)
di Kelas VIII-2 SMP Negeri 21 Padang**

(Dokumentasi Sandy Satria Kusuma, Oktober 2021)

Kesimpulan

Menyampaikan materi pelajaran musik oleh guru sesuai dengan bidang ilmunya, termasuk kepada pemberdayaan guru dalam kompetensi profesionalnya. Yaitu kemampuan guru yang diraih karena latar belakang pendidikannya sesuai dengan bidang studi yang ia ajarkan di sekolah. Namun karena satu sebab dan lain hal, ada guru yang mengajar atas dasar kompetensi pedagogiknya saja. Yaitu guru yang kurang menguasai materi pelajaran namun dalam hal keterampilan mengajarnya, ia dapat lakukan dengan cukup baik.

Pernyataan peneliti di atas sesuai dengan apa yang peneliti amati dalam penelitian tentang kompetensi pedagogik guru seni budaya non bidang ilmu dalam melaksanakan pembelajaran seni musik di kelas VIII-2 SMP Negeri 21 Padang. Di mana salah seorang guru seni rupa yang karena mendapat tugas untuk diperbantukan mengajar seni musik di Kelas VIII-2, telah mencoba untuk melaksanakan pembelajaran, baik yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang disampaikan maupun dengan keterampilan mengajar yang ia terapkan. Khusus pada materi pelajaran yang disampainya di kelas, nampak guru tidak menguasai materi pelajaran. Sementara untuk keterampilan dasar mengajar yang ia terapkan, guru sudah melakukannya dengan cukup baik.

Referensi

- Kurnia, D., Toruan, J. L., & Kadir, T. H. (2018). Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Guru Seni Budaya di SMAN 3 Kota Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 6(2), 62-68.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudhoffir. (1996). *Teknologi Instruksional: sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran (Cetakan Keenam)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putri, Y. A. H., Maestro, E., & Sudarman, Y. (2019). Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII. 1 Pada Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Di SMP Negeri 2 Batusangkar. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 47-54.

Sardiman. A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syukron, A., & Lumbantoruan, J. (2022). Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Musik Ensambel Sejenis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 369-380.

Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Bandung: Rineka Cipta.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional